

Penguatan Peran Kader Kesehatan dalam Penatalaksanaan Pencegahan Stunting Di Posyandu Balita Wilayah Kerja Puskesmas Sidamanik Tahun 2023

Astri Ulina Saragih¹, Romaulina Pakpahan², May Linda Kristina³

^{1,2}Dosen Prodi D3 Kebidanan Universitas Efarina

³Mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Universitas Efarina

*penulis korespondensi: astriulinasaragih@gmail.com

Abstrak. *Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pencegahan stunting membutuhkan peran aktif berbagai pihak, khususnya kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan di Posyandu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kader kesehatan dalam penatalaksanaan pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Sidamanik. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan kader dalam hal pemantauan pertumbuhan balita, pemberian edukasi gizi, serta penguatan pencatatan dan pelaporan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengenali tanda-tanda risiko stunting dan memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat. Kegiatan ini juga meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan tugasnya secara berkelanjutan. Diperlukan dukungan lintas sektor serta pelatihan lanjutan agar kader dapat lebih optimal dalam mencegah stunting di tingkat masyarakat.*

Abstract. *Stunting is a chronic nutritional problem that has long-term impacts on child growth and development, particularly during the First 1,000 Days of Life (HPK). Stunting prevention requires the active participation of various parties, particularly health cadres as the spearhead of services at the Integrated Health Post (Posyandu). This community service activity aims to strengthen the capacity of health cadres in managing stunting prevention in the Sidamanik Community Health Center (Puskesmas) work area. The activity was implemented through education, training, and mentoring of cadres in monitoring toddler growth, providing nutrition education, and strengthening record-keeping and reporting. The results of the activity showed an increase in cadres' knowledge and skills in recognizing signs of stunting risk and providing appropriate education to the community. This activity also increased cadres' motivation to carry out their duties sustainably. Cross-sectoral support and further training are needed to optimize cadres' effectiveness in preventing stunting at the community level.*

Historis Artikel:

Diterima : 22 Juli 2024

Direvisi : 03 Agustus 2024

Disetujui : 07 Agustus 2024

Kata Kunci:

penguatan peran; kader kesehatan; pencegahan stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga kini masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis terutama terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Dampak stunting bersifat jangka panjang, tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan.

Balita adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap masalah kekurangan gizi dan gizi buruk. Kondisi ini memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, serta masa depan mereka. Anak-anak yang menderita kekurangan gizi dapat mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, termasuk kesulitan mencapai tinggi badan yang

sesuai standar usia. Faktor-faktor lain, termasuk kesehatan ibu selama kehamilan, juga dapat mempengaruhi pertumbuhan balita.

Menurut Riskesdas tahun 2018 dilaporkan data proporsi gizi buruk pada balita dari tahun 2007-2018 sebagai berikut: 5,4% tahun 2007 untuk gizi buruk, 5,7% tahun 2013 dan 3,9% tahun 2018, dan untuk gizi kurang 13,0% pada tahun 2013, 13,9 % pada tahun 2013 dan 13,8% pada tahun 2018 dengan kasus tertinggi gizi buruk dan gizi kurang balita menurut provinsi di Indonesia ditemukan di Nusa Tenggara Timur 29,5% dan terendah di Kepulauan Riau (13%). Sumut berada pada urutan ke 14 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan status gizi buruk dan gizi kurang pada balita tahun 2018.

Kekurangan gizi pada anak dapat disebabkan oleh asupan unsur gizi yang kurang yang sangat dibutuhkan oleh sel-sel tubuh, yakni kurang asupan protein, kalori, vitamin dan mineral serta akibat peradangan yang sering terjadi pada anak atau penyakit infeksi (Barasi, ME., 2007). Keterbatasan sumber pangan, perawatan dan pola asuh anak yang salah, sosial budaya, status ekonomi merupakan faktor utama penyebab kurang gizi (Barat, et al, 2006).

Terdapat hubungan yang kuat antara gizi dan kecerdasan pada anak-anak. Kekurangan gizi dapat mengganggu perkembangan otak dan mempengaruhi kecerdasan intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran otak berkorelasi positif dengan kecerdasan intelektual. Sebagai contoh, penelitian oleh Gulzar dan Rahman (1975 dalam Fifi Luthfiah, 2011) menemukan bahwa tikus yang kekurangan protein parah setelah disapih memiliki bobot otak yang lebih rendah daripada tikus kontrol.

Makanan yang dikonsumsi anak harus mengandung semua zat gizi esensial, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan harianya (Soenardi T., dalam Soekirman, 2006). Asupan nutrisi yang cukup sangat penting untuk mengatasi masalah gizi buruk pada anak. Salah satu solusinya adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang mudah ditemukan dan diolah menjadi makanan bergizi. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan SDGs dengan memasukkannya ke dalam RPJMN 2020-2024, melibatkan seluruh pemangku kepentingan melalui empat platform partisipasi (pemerintah dan parlemen, filantropi dan bisnis, organisasi masyarakat sipil, serta akademisi dan pakar) (Alaydrus Hadijah, 2017). Sebagai kelanjutan MDGs, SDGs memiliki 17 tujuan dan 169 target yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal, integrasi, dan inklusi, memastikan tidak ada seorang pun yang terlewatkan (*No-one Left Behind*). Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan merupakan salah satu indikator dari 17 tujuan dalam target SDG's.

Pada tahun 2030, pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan kondisi pangan dan gizi masyarakat, dengan fokus pada beberapa kelompok sasaran. Tujuannya adalah untuk mengakhiri kelaparan dan menjamin ketersediaan pangan yang aman, bergizi, dan cukup bagi semua orang, terutama masyarakat miskin dan rentan, termasuk bayi. Selain itu, pemerintah juga ingin mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita, serta memenuhi kebutuhan gizi kelompok rentan lainnya seperti remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia.

Di wilayah kerja Puskesmas Sidamanik, prevalensi balita yang berisiko stunting masih ditemukan dalam jumlah yang memprihatinkan. Salah satu upaya penting dalam pencegahan stunting adalah melalui pelayanan kesehatan dasar yang dilaksanakan di Posyandu. Di sinilah peran kader kesehatan menjadi sangat krusial sebagai ujung tombak pelayanan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, khususnya ibu balita.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kader yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam penatalaksanaan pencegahan stunting, seperti pemantauan tumbuh kembang anak, edukasi gizi, dan pencatatan data yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dalam bentuk penguatan kapasitas kader melalui pelatihan, edukasi, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan kapasitas kader kesehatan dalam penatalaksanaan pencegahan stunting di Posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Sidamanik. Diharapkan melalui kegiatan ini, kader dapat berperan lebih aktif dan efektif dalam upaya deteksi dini serta edukasi kepada masyarakat, sehingga angka stunting di wilayah ini dapat ditekan secara signifikan.

Solusi Permasalahan Mitra

Dengan penguatan kader kesehatan dalam penatalaksanaan pencegahan stunting di Posyandu Balita wilayah kerja Puskesmas Sidamanik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kader sehingga lebih percaya diri, kompeten, dan berperan aktif dalam menekan angka kejadian stunting di komunitasnya masing-masing.

METODE

Metode yang digunakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut adalah dengan melatih kader dan meningkatkan kapasitas kader melalui penyuluhan interaktif mengenai stunting, gizi balita, dan kesehatan ibu melalui serangkaian kegiatan:

- a. Praktik langsung (simulasi) pemantauan pertumbuhan dan penggunaan KMS secara benar.
- b. Penyusunan media edukasi sederhana yang dapat digunakan kader dalam memberikan penyuluhan kepada ibu balita.
- c. Pendampingan teknis dalam pencatatan dan pelaporan data balita serta tindak lanjut kasus berisiko stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dengan melibatkan kader kesehatan dari beberapa Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sidamanik sebanyak 25 orang. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader dalam upaya pencegahan stunting melalui serangkaian kegiatan edukatif dan praktikal. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, penyuluhan interaktif, praktik langsung, penyusunan media edukasi, dan pendampingan teknis. Hasil dari kegiatan ini dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Praktik langsung (simulasi) pemantauan pertumbuhan dan penggunaan KMS secara benar
Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi kader untuk mempraktikkan cara pengukuran berat badan dan tinggi badan balita secara tepat, serta cara mengisi dan membaca grafik pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, hanya sekitar 45% kader yang mampu membaca KMS dengan benar. Setelah pelatihan dan simulasi, persentase tersebut meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman teknis kader terhadap deteksi dini pertumbuhan balita.
- b. Penyusunan media edukasi sederhana untuk ibu balita
Kader dilibatkan secara aktif dalam proses penyusunan media edukasi, seperti leaflet dan poster mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, serta pencegahan infeksi pada anak. Keterlibatan kader dalam proses ini bertujuan agar media yang dihasilkan lebih kontekstual, mudah dipahami, dan sesuai dengan budaya setempat. Media ini kini digunakan secara rutin saat kegiatan Posyandu berlangsung sebagai alat bantu penyuluhan kepada ibu balita.
- c. Pendampingan teknis dalam pencatatan dan pelaporan data balita serta tindak lanjut kasus berisiko *stunting*
Pendampingan dilakukan melalui sesi praktik pencatatan berbasis formulir standar dan diskusi kasus balita dengan status pertumbuhan bermasalah. Kader dilatih untuk mengenali kapan harus merujuk balita ke puskesmas dan bagaimana menyampaikan informasi kepada keluarga secara tepat. Setelah pendampingan, kualitas pencatatan dan ketepatan pelaporan

meningkat, terbukti dengan data yang lebih akurat dan respons cepat terhadap kasus risiko stunting.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kompetensi kader dalam menjalankan perannya. Kader menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi, lebih teliti dalam pemantauan tumbuh kembang, dan lebih aktif dalam berkoordinasi dengan petugas kesehatan.

Kader berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah stunting sejak dini melalui kegiatan Posyandu. Setelah pelatihan, mereka lebih aktif memberikan edukasi kepada orang tua balita mengenai pentingnya asupan gizi, pemantauan pertumbuhan, serta pola asuh yang tepat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam penatalaksanaan pencegahan stunting. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil post-test dan kemampuan praktik lapangan. Kader menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menyampaikan informasi serta melakukan deteksi dini masalah gizi.

Beberapa kendala yang dihadapi antara lain: masih adanya kader yang kesulitan menggunakan alat ukur tinggi badan secara akurat serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dalam menghadiri kegiatan Posyandu secara rutin. Ke depan diharapkan berupa penurunan angka *stunting* melalui intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan di tingkat Posyandu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas kader kesehatan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Sidamanik dalam penatalaksanaan pencegahan stunting. Melalui pelatihan interaktif, praktik langsung penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS), penyusunan media edukasi, dan pendampingan teknis, para kader menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri. Kader menjadi lebih mampu dalam mendeteksi dini risiko stunting, melakukan edukasi kepada ibu balita, serta mencatat dan melaporkan data dengan lebih akurat.

Adapun rekomendasi dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan berkelanjutan dari Puskesmas dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar kader tetap termotivasi dan memiliki akses terhadap pelatihan lanjutan.
- b. Penguatan sistem supervisi dan monitoring terhadap kegiatan kader di Posyandu penting dilakukan agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan secara konsisten dan terarah.
- c. Replikasi program ke wilayah lain dengan risiko stunting tinggi dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting.
- d. Keterlibatan lintas sektor seperti tokoh masyarakat, PKK, dan lembaga pendidikan akan memperkuat sinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang balita secara optimal

Ucapan Terimakasih

Diucapkan terimakasih kepada seluruh kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sidamanik yang telah bersedia berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ini dan terkhusus kepada Kepala Puskesmas beserta seluruh tenaga kesehatan pendukung yang telah mensupport kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Serentak Pencegahan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Gizi Kesehatan Ibu dan Anak, Ditjen Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku Saku Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA)*.
- WHO. (2020). *Nutrition Landscape Information System (NLiS): Stunting*. World Health Organization.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). *Petunjuk Teknis Tim Pendamping Keluarga dalam Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: BKKBN.
- TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan). (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2020–2024*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*.
- Rahmawati, E., & Wahyuni, C. (2021). *Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Gizi*. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 4(1), 25–32.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.